



PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA DAN JAM KERJA ANAK TERHADAP STATUS SEKOLAH ANAK (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kota Makassar)

Andi Tenri Lawa Putri L. Haris

STIE Tri Dharma Nusantara

Email : lawaputri@gmail.com

Abstrak: Pendidikan orang tua memiliki pengaruh bagi Pendidikan anak-anak, selama masih ditemui keluarga miskin, maka pekerja anak akan selalu ada. Anak-anak yang bekerja disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh uang, anak harus bekerja kemudian dengan bekerja anak mengalokasikan waktunya sebagian besar untuk bekerja, sehingga anak tidak dapat berpartisipasi pada pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan orang tua dan jam kerja anak terhadap status sekolah anak di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan survei untuk pengumpulan data primer dan kajian pustaka untuk pengumpulan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jam kerja anak memiliki pengaruh yang signifikan bagi status sekolah anak.

Kata Kunci: Pendidikan Orang Tua, Jam Kerja Anak, Pekerja Anak

***Abstract:** Parents' education has an influence on children's education, as long as there are poor families, child labor will always exist. Children who work because of negligible economic data that in order to get money, children have to work then by working the children allocate most of their time to work, so that children cannot participate in education. The purpose of this study was to see the effect of parental education and working hours of children's school status in Makassar City. The research method used in this research is a quantitative approach. The method uses survey data to study primary data and literature review to study secondary data. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The results showed that the latest education of the head of the household, working hours of children had a significant effect on the child's school status*

Keywords : Parental education, Children Working Hours, Child Labor

A. PENDAHULUAN

Bonus demografi merupakan suatu istilah yang merujuk pada satu periode ketika jumlah penduduk usia produktif (15-65 tahun) lebih banyak dibandingkan usia non-produktif (0-15 tahun dan lebih dari 65 tahun). Dengan bonus demografi tersebut, Indonesia memiliki modal besar untuk menggerakkan roda pembangunan (Maharrani dan Irawanto, 2020). Selain itu, dapat menjadi asset sebagai pendorong kemajuan perekonomian. Oleh karena itu dibutuhkan kesiapan kualitas sumber daya manusia yang baik untuk memaksimalkan pencapaian kemajuan pembangunan, khususnya perekonomian.

Apabila melihat realita sekarang ini, Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2017-2019 untuk gelombang pertama dan 2020-2030 untuk bonus demografi gelombang kedua (Jati, 2015). Momentum ini harus disikapi secara cermat dan cepat oleh pemerintah sebagai pembuat aturan dan kebijakan agar tidak terjadi lonjakan pengangguran sehingga tercipta pemerataan kehidupan sosial yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun ironisnya, dewasa ini masih banyak ditemukan tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal yang bekerja tetapi tidak masuk ke dalam kategori usia produktif tenaga kerja yaitu usia 15-65 tahun. Kebanyakan dari pekerja tersebut adalah anak usia sekolah atau anak di bawah umur. Permasalahan ekonomi keluarga menjadi alasan terbesar anak-anak usia sekolah “terpaksa” menjadi pekerja. Padahal kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pondasi kuat untuk meningkatkan kualitas diri setiap manusia. Dengan berpendidikan yang

layak, setiap individu akan memiliki kemandirian berpikir dan bertindak sehingga dapat membentuk perilaku yang kreatif dan inovatif untuk menunjang kehidupan sosialnya.

Sekolah merupakan tempat anak-anak menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan. Untuk itu dibuat peraturan yang tertuang dalam undang-undang tentang wajib sekolah hingga 9 tahun di Indonesia. Hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indonesia memiliki struktur penduduk berbentuk piramida *type expansive*, ini berarti bentuknya melebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah yang merupakan penduduk usia muda. Kebutuhan ekonomi memaksa orang tua mengeksploitasi anaknya untuk ikut berpartisipasi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Walaupun orang tua telah bekerja dengan jam kerja yang panjang, namun upah yang diperoleh masih rendah. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak akhirnya ikut terjun dalam dunia kerja, baik itu yang terlibat langsung secara ekonomi di pasar kerja maupun yang membantu orang tua untuk menambah pendapatan dan yang bekerja di rumah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak yang belum dewasa dan belum siap untuk bekerja.

Beberapa kasus di lapangan menunjukkan alasan anak usia sekolah yang lebih memilih bekerja, seperti: tawaran bayaran yang menarik dan tidak suka dengan kegiatan sekolah. Padahal untuk mewujudkan pembangunan manusia yang lebih baik, Pendidikan merupakan salah satu cara krusial yang dapat ditempuh. Idelanya, anak-anak usia sekolah harus berkonsentrasi di dunia Pendidikan dan beraktivitas sesuai usia masing-masing.

Dalam Teori Investasi *Human Capital* (McConnell, dkk, 1986) dikatakan bahwa

berinvestasi pada pendidikan memerlukan biaya baik secara langsung maupun tidak langsung (*opportunity cost*). Teori tersebut dapat menggambarkan masalah yang dihadapi oleh para pekerja anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu menutupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga memaksa mereka ikut bekerja. Anak-anak yang bekerja disebabkan oleh tuntutan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh uang, anak harus bekerja kemudian dengan bekerja anak mengalokasikan waktunya sebagian besar untuk bekerja, sehingga anak tidak dapat berpartisipasi pada pendidikan.

Pandangan orang tua yang hidup dalam kemiskinan juga cenderung tidak percaya bahwa sekolah dapat merubah nasib anak kelak. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan yang diperoleh sang anak tidak maksimal akibat minimnya dana yang bisa dikeluarkan demi meraih pendidikan yang tinggi. Selin itu, belum meratanya sarana dan prasarana atau kualitas tenaga pengajar di sekolah, sehingga biasanya hanya sekolah yang mahal yang memiliki fasilitas yang layak. Ditambah dengan jumlah sekolah di beberapa desa yang masih sedikit, sehingga jarak tempuh anak-anak ke sekolah cukup jauh. Dengan demikian orang tua di rumah tangga miskin sulit percaya bahwa dengan memilih mengalokasikan waktu sang anak ke sekolah adalah pilihan terbaik yang dapat merubah nasib mereka kelak. Sebaliknya, mereka akan lebih memilih untuk mengalokasikan waktu anak untuk bekerja sehingga dapat menghasilkan tambahan pemasukan.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pendidikan pada

pekerja anak dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal dari anak sendiri, namun juga faktor eksternal dari keluarga dan lingkungan yang memaksa anak untuk tidak memperoleh haknya dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan jam kerja anak terhadap status sekolah anak di Kota Makassar

B. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam model *Becker-type*, dalam pertumbuhan, biaya anak naik, kesuburan turun, kualitas anak meningkat dan keluarga mencapai tingkat utilitas yang lebih tinggi. Jika anak-anak juga pekerja, itu akan mengurangi biaya orangtua untuk anak-anak, dan oleh karena itu akan mengurangi kualitas dan meningkatkan kuantitas anak-anak yang diinginkan oleh rumah tangga. Jika pemerintah mengintervensi untuk mencegah pekerja anak, dalam jangka panjang, kesuburan harus turun dan "kualitas" anak-anak harus meningkat, tetapi keluarga berakhir pada tingkat utilitas yang lebih rendah karena pilihannya menyusut. Model *Becker-type* dapat digunakan untuk mempelajari perilaku supply tenaga kerja anak di tingkat mikro. Beberapa studi tingkat mikro menemukan bahwa jika upah anak jatuh, pasokan pekerja anak untuk pekerjaan pasar jatuh dan pergeseran dari pekerja anak ke orang dewasa mungkin meningkatkan rasio pendaftaran sekolah untuk anak-anak (Purkayastha, 1998).

Berdasarkan kajian dari para peneliti, keterlibatan anak-anak sebagai tenaga kerja dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan dari sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran merupakan faktor yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyediakan tenaga anak dalam dunia pekerjaan. Umumnya, hal tersebut disebabkan oleh kemiskinan yang dialami

oleh keluarga. Sementara itu, ada beberapa faktor yang mendasari sisi permintaan. Faktor yang pertama yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi agar anak tetap dapat bersekolah. Faktor yang kedua yaitu pengaruh globalisasi sehingga kebutuhan akan gaya hidup anak meningkat. Faktor ketiga yaitu tingginya tingkat pengangguran di kalangan remaja muda yang menyebabkan anak segera mengambil kesempatan untuk bekerja begitu kesempatan itu muncul, didukung dengan kesadaran anak bahwa lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) tidak memberikan kemungkinan yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja. Faktor yang terakhir yaitu, khusus bagi anak perempuan, desakan dan tekanan dari orang tua yang meminta anak perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan domestik, serta tidak perlu sekolah atau memasuki pasar tenaga kerja. Hal tersebut mendorong permasalahan khusus yang seringkali mendorong lahirnya keputusan untuk masuk pasar tenaga kerja (White dan Tjandraningsih dalam Ernanto, 2014).

Banyak penjelasan tentang pekerja anak didasarkan pada prevalensi kemiskinan dan peningkatan pendapatan dapat mengurangi keberadaan pekerja anak. Edmonds and Pavcnik (2005) menguraikan empat hal dalam peningkatan pendapatan keluarga yang berpotensi memengaruhi pekerja anak. Pertama, pekerja anak mungkin menjadi buruk dalam fungsi kesejahteraan keluarga, sehingga ketika pendapatan meningkat, orang tua akan memilih agar anak-anak mereka bekerja lebih sedikit. Kedua, dengan berkurangnya marginal *utility of income*, nilai kontribusi marjinal ini

akan dijatuhkan pada anak-anak. Ini akan mendorong orang tua untuk memilih lebih sedikit dari jumlah pekerja anak. Ketiga, pendapatan keluarga yang lebih tinggi dapat memfasilitasi pembelian barang substitusi untuk pekerja anak, misalnya, mesin pertanian, yang akan menurunkan jumlah pekerja anak dalam rumah tangga. Keempat, produktivitas anak di sekolah dapat meningkat jika peningkatan pendapatan memungkinkan pembelian materi pendidikan yang lebih banyak dan lebih baik.

Jika melihat dari pendekatan analisis *cost-benefit* sederhana tentang keputusan orang tua untuk memutuskan alokasi waktu bagi anak mereka, maka asumsinya adalah memilih sekolah atau pendidikan dan pekerjaan adalah 2 hal yang mungkin menyita waktu anak. Ditinjau dari sisi *cost*, menghadiri sekolah membebankan biaya langsung pada keluarga, misalnya, biaya transportasi untuk pergi ke sekolah dan pembelian perlengkapan untuk mendapatkan pendidikan. Biaya langsung ini akan sangat tergantung pada seberapa dekat sekolah dan infrastruktur atau transportasi yang tersedia. Ada juga biaya tidak langsung karena bersekolah yaitu upah yang hilang. Biaya tidak langsung dapat bergantung pada sejumlah faktor, misalnya mereka dapat bergantung pada: kemampuan anak; peluang kerja yang tersedia bagi mereka di pasar; atau penggunaannya di pertanian keluarga yang bergantung pada ukuran lahan dan panen musiman. Ditinjau dari *benefit* bisa terlihat setelah selesainya sekolah. Manfaatnya bisa berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan yang diraih; kualitas sekolah atau para guru; apa yang diajarkan; dan dampaknya terhadap peluang kerja atau peluang pernikahan. Anak-anak lebih mungkin untuk bekerja jika tidak ada sekolah di dekatnya, atau ada perbedaan upah untuk anak-anak yang terdidik dibandingkan dengan anak-anak yang berpendidikan rendah. Jika manfaat

akibat kembali ke sekolah sangat rendah, maka sangat kecil peluangnya untuk mengirim anak-anak ke sekolah (Basu, 1999) dan (Edmonds, 2007).

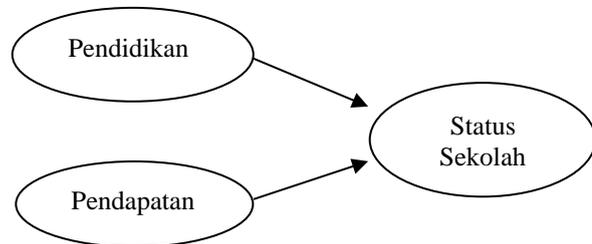
Dalam penelitiannya Demartoto (2008) mengatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran di masyarakat juga turut andil menjadikan anak tidak sekolah, karena baik anak maupun orang tua sadar bahwa persaingan untuk mendapatkan pekerjaan jelas sulit bagi anak-anak dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Kenyataan ini telah dijadikan legitimasi bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya lebih tinggi lagi dengan alasan bahwa yang mempunyai pendidikan lebih tinggi pun harus menganggur.

Insiden pekerja anak bisa terjadi tergantung dari preferensi orang tua. Jika pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh pekerja dewasa sangat rendah maka orangtua terpaksa mengerahkan anak-anaknya untuk bekerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Hal ini merupakan kerugian bagi anak-anak karena dengan masuknya anak-anak dalam kegiatan ekonomi akan menghambat kegiatan pendidikannya di sekolah (Basu and Van, 1998).

Udry (2006) dalam papernya yang berjudul "*Child Labor*" mengatakan bahwa pekerja anak ada karena merupakan respons terbaik yang dapat ditemukan oleh orang-orang yang tidak dapat toleransi keadaan. Kemiskinan dan pekerja anak saling memperkuat: karena orang tua mereka miskin, anak-anak harus bekerja dan tidak bersekolah, dan kemudian tumbuh menjadi miskin. Solusi yang efektif untuk mengurangi pekerja anak yang diberikan adalah memberikan subsidi

agar anak bisa meningkatkan persentase kehadirannya di sekolah.

KERANGKA PIKIR



Sumber : Penulis, 2020

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 di Tempat pembuangan akhir sampah Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak-anak berusia di bawah 15 tahun yang bekerja lebih dari 1 jam secara terus-menerus selama 1 minggu. Total Populasi 100, Menurut (Sugiono, 2013) apabila jumlah populasi telah mencapai 100 Jiwa, maka jumlah sampel minimal sebesar 10-15% dari jumlah populasi, oleh karena itu jumlah sampe pada penelitian ini berjumlah 15 Responden, dimana metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*, yaitu sampel yang ditemui di lapangan pada saat observasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dan wawancara dengan orangtua dari pekerja anak melalui instrumen daftar pertanyaan atau kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik. Model ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel respon, dimana variable variabel terpengaruh (variabel respon) dengan variabel pengaruh (variable penjelas) yang berskala kategori (nominal).

Pada kajian ini dilakukan pengujian untuk mendapatkan model (regresi logistic)

yang menjelaskan pengaruh faktor pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan kepala rumah tangga, pendapatan pekerja anak, dan jam kerja pekerja anak terhadap status sekolah pekerja anak. Jadi, pada model ini peristiwa atau kasus yang akan dicari model peluangnya atau dinyatakan sebagai kejadian "sukses" adalah pekerja anak yang putus sekolah. Atas dasar ini maka pada variabel respon yaitu pekerja anak yang putus sekolah berindikator/berkode 1, sedangkan jika pekerja anak yang sekolah berkode 0. Berdasarkan pengkategorian variabel yang ditetapkan, maka dirumuskan model regresi sebagai berikut

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dari persamaan tersebut kemudian digunakan persamaan regresi logistic (*binary logistic model*) sebagai berikut:

$$Y = \frac{p}{p-1} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah jam kerja pekerja anak ditemukan bahwa sebanyak 7 anak bekerja di bawah 36 jam per minggu, 6 anak bekerja diantara 36 sampai 56 jam per minggu, sisanya 2 anak bekerja di atas 56 jam per minggu dengan jenis pekerjaan bervariasi bahkan sampai kepada pekerjaan yang semestinya hanya dilakukan oleh orang dewasa saja dengan lokasi kerja mereka beroperasi tidak merata tergantung apa jenis pekerjaan mereka.

Berdasarkan status sekolahnya, dari 15 sampel terdapat 8 anak masih bersekolah (2 anak duduk dibangku SD dan 6 anak duduk dibangku SMP), sisanya 7 anak putus sekolah. Tingkat

upah yang mereka peroleh hampir semuanya di bawah UMR, yaitu 24 anak, dan sisanya 1 anak memperoleh upah di atas UMR. Dengan demikian model penelitian yang diperoleh disajikan dalam fungsi berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Regresi Binary Logistic

Variabel Bebas	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)
X1	,339	,144	5,550	1	,018	1,404
X2	,149	,039	14,429	1	,000	1,161

Sumber; data diolah, 2020

Analisis selanjutnya yaitu mendefinisikan masing-masing koefisien dari variabel bebas dalam penelitian ini, yang akan diuraikan secara mendetail sebagai berikut:

1. Pendidikan (X_1)

Hasil uji statistik menunjukkan variabel pendidikan kepala rumah tangga dengan estimator koefisien regresi $\beta_1 = 0,339$ dan tingkat probability (p) = 0,018 pada taraf signifikan 5%, maka $p = 0,018 < 0,05$ adalah signifikan, disimpulkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap status sekolah pekerja anak. Koefisien regresi pendidikan kepala rumah tangga $\beta_1 = 0,339$ dan bernilai positif, menunjukkan bahwa besaran pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh dalam mempengaruhi status sekolah pekerja anak. Nilai probability menunjukkan $0 \leq p \leq 1$, artinya bahwa peluang status sekolah anak dipengaruhi oleh pendidikan kepala rumah tangga. Nilai odd ratio ditunjukkan pada nilai $\exp(B) = 1,404$ artinya bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara anak yang memiliki pendidikan kepala rumah tangga lebih tinggi terhadap status sekolah mereka. Nilai Odd ratio ditunjukkan $\exp(B) = 1,404$ menunjukkan perbandingan 1 : 1,404, artinya terdapat perbedaan antara anak yang memiliki

kepala rumah tangga berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah.

2. Jam Kerja Anak (X2)

Hasil Uji statistik menunjukkan variabel jam kerja anak berpengaruh terhadap status sekolah pekerja anak. Koefisien regresi pendapatan anak $\beta_3 = 0,047$ dan bernilai positif, menunjukkan bahwa besaran jam kerja anak memiliki pengaruh dalam mempengaruhi status sekolah pekerja anak. Nilai probability menunjukkan $0 \leq p \leq 1$, artinya bahwa peluang status sekolah anak dipengaruhi oleh jam kerja anak. Nilai odd ratio ditunjukkan pada nilai $\exp(B) = 1,161$ artinya bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara anak yang memiliki jam kerja yang lebih tinggi terhadap status sekolah mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, Banyak orang tua yang berpendidikan rendah cenderung memilih opsi menghabiskan waktu anak dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan manfaat akibat kembali ke sekolah dalam pandangan mereka sangat sedikit. Sejalan dengan pendapat dari Basu (1999) dan Edmonds (2007), yang mengatakan bahwa jika manfaat akibat kembali ke sekolah sangat rendah, maka sangat kecil peluangnya untuk mengirim anak-anak ke sekolah.

Pendidikan orang tua yang rendah menimbulkan persepsi bahwa kelak anak mereka juga akan sama pekerjaannya dengan orang tua mereka saat ini. Dengan demikian perlu Ditekankan pula bahwa terdapat perbedaan upah untuk anak-anak yang terdidik dibandingkan dengan anak-anak yang berpendidikan rendah (Basu, 1999) dan Edmonds, 2007), sehingga persepsi orang tua

tersebut dapat berubah.

B. KESIMPULAN

Pendidikan (X1), Jam Kerja Anak (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap status sekolah anak, Banyak orang tua yang berpendidikan rendah cenderung memilih opsi menghabiskan waktu anak dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan manfaat akibat kembali ke sekolah dalam pandangan mereka sangat sedikit. Untuk itu penting. dilakukan peningkatan kualitas sekolah dan meratakan kualitas tersebut untuk semua sekolah di berbagai tempat, sehingga menimbulkan kepercayaan bagi orang tua terhadap perubahan masa depan anaknya bila bersekolah dan anak-anak juga dapat termotivasi untuk sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), & Organisasi Perburuhan Internasional. (2009). *Badan Pusat Statistik*. Jakarta: PT. Sigma Sarana No. Publikasi 04120.1003. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>
- Basu, K. (1999). Child Labor: Cause, Consequence, and Cure, with Remarks on International Labor Standards. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1083–1119. <https://doi.org/10.1257/jel.37.3.1083>
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economics of Child Labour. *The American Economic Review*, 88(3), 412–427. <https://doi.org/10.1093/0199264457.001.0001>
- Demartoto, A. (2008). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-faktor Penyebab

- Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta. Surakarta. Retrieved from <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/analisis-situasi-pendidikan-pekerjaan-anak-di-kota-surakarta.pdf>
- Edmonds, E. V. (2007). Child labor (JEL No. J13, J22, O15 No. 12926). National Bureau of Economic Research (Vol. 4). <https://doi.org/10.1177/0748233709104501>
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). Child Labor in the Global Economy. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 199–220. <https://doi.org/10.1257/089533005314789>
- Ernanto, B. S. (2014). Pekerja Anak, Pemulung Anak, TPA Benowo. *Journal Unair*, III(III), 1–13. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts15f64d01eafull.pdf>
- Jati Wasisto Raharjo. Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia?. 2015. *Jurnal Populasi*, Volume 23 Nomor 1 2015.
- Maharrani Anindhita, Irawanto Dwi Setyo. Bonus Demografi dan Profil Tenaga Kerja Kita. (2020). www.lokadata.id. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- McConnell, Campbell R, et al. (2010). *Economics. Principles, Problems, and Policies* (Eighteenth edition). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Purkayastha, D. (1998). Child Labor, Human Capital, and the Role of Parental Power in Poor Households, 23(2), 43–55. Retrieved from <http://www.jed.or.kr/full-text/23-2/purkayastha.PDF>
- Udry, C. (2006). Child labor. *Understanding Poverty*. <https://doi.org/10.1093/0195305191.003.0016>